

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah satuan kerja pemerintahan daerah Provinsi DIY. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu pegawai satuan kerja pemerintahan daerah yang memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam penyusunan anggaran dan penyerapan anggaran, antara lain :

1. Mengendalikan pelaksanaan kegiatan dan melaporkan perkembangan pelaksanaan kegiatan
2. Menyiapkan dokumen anggaran atas beban pengeluaran pelaksanaan anggaran
3. Menyiapkan Standar Pelayanan Minimal (SPM) dan memverifikasi Surat Pertanggung Jawaban (SPJ)
4. Melaksanakan akuntansi dan pelaporan keuangan
5. Membuat dokumen dan mencatat pembukuan
6. Menyusun APBD dan perubahan APBD
7. Mengesahkan Dokumen Pelaksanaan Anggaran (DPA-SKPD)

Kriteria yang digunakan untuk pengambilan sampel bertujuan agar lebih signifikan dalam pengambilan data. SKPD di DIY dipilih sebagai populasi karena dalam perkembangan nilai akuntabilitas kinerja pemerintah provinsi, DIY menempati peringkat satu di Indonesia dengan nilai 80,68 dengan predikat A, sehingga Provinsi DIY dapat dijadikan acuan untuk provinsi-provinsi di Indonesia.

B. Jenis Data

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Dalam penelitian ini menggunakan data primer. Data primer berasal dari survei yang dilakukan dalam bentuk penyebaran kuesioner pada sampel peneliti di setiap satuan kerja pemerintahan daerah Provinsi DIY yang dikumpulkan secara khusus dan berkaitan langsung tentang permasalahan yang diteliti.

C. Responden Penelitian

Responden dalam sampel penelitian ini adalah kepala instansi, bendahara pengeluaran instansi, sekretaris instansi, dan bagian perencanaan program setiap satuan kerja pemerintahan daerah Provinsi DIY. Responden tersebut dipilih oleh peneliti karena sesuai dengan kriteria sampel penelitian, yaitu memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam penyusunan anggaran dan penyerapan anggaran.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari para responden. Responden dalam penelitian ini adalah kepala instansi,

bendahara pengeluaran instansi, sekretaris instansi, dan bagian perencanaan program setiap satuan kerja pemerintahan daerah Provinsi DIY. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, yang dibagikan secara langsung agar mendapatkan *respon rate* yang tinggi. Pada setiap satuan kerja pemerintahan daerah akan diambil beberapa responden sesuai kriteria yang telah ditetapkan peneliti untuk melakukan pengisian kuesioner penelitian.

E. Definsi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel Penelitian

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pembelajaran jangka panjang terstruktur, yang sistematis dan terstruktur, sehingga setiap individu dapat mencapai tujuan-tujuan umum dengan pemahaman pengetahuan koseptual dan teoritis yang dimilikinya. Oleh karena itu pendidikan seorang dapat meningkatkan kinerjanya. Pendidikan mengenai anggaran diharapkan menjadikan seorang pegawai pemerintahan dapat menyusun anggaran untuk kegiatan dan program kerja sesuai dengan aktivitas yang akan dilaksanakan dan mampu merencanakan termin realisasi anggaran, sehingga proses penyerapan anggaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Instrumen pendidikan dalam penelitian ini diukur dengan 5 item pertanyaan yang dikembangkan oleh Pebryanto (2013), dengan skala likert 1 sampai dengan 5. Semakin tinggi skor menunjukkan efektifitas anggaran berbasis kinerja dan penyerapan anggaran semakin baik.

- 1) Kebutuhan atas pendidikan formal dalam menyusun anggaran yang efektif.
- 2) Tingkat pendidikan yang tinggi diperlukan oleh aparatur pemerintahan daerah untuk menyusun anggaran yang efektif.
- 3) Pendidikan yang tinggi diperlukan oleh aparatur pemerintahan daerah sehingga dapat merealisasikan anggaran dengan baik dan dalam waktu yang tepat.
- 4) Kesesuaian tugas dengan jurusan pendidikan yang dimiliki.
- 5) Pengetahuan yang dimiliki membantu pekerjaan yang diberikan.

2. Pemahaman

Pemahaman sebagai faktor psikologi dalam proses pembelajaran. Tujuan utama dalam proses pembelajaran yaitu dapat memahami suatu hal tertentu dan mampu menangkap makna hal tersebut. Dalam mencapai sebuah pemahaman, seseorang harus melalui beberapa proses, selanjutnya melakukan pendalaman terhadap makna tersebut sehingga individu tersebut dapat meningkatkan kualitas dari pengetahuannya.

Instrumen pemahaman dalam penelitian ini diukur dengan 8 item pertanyaan yang dikembangkan oleh Madjid dan Ashari (2013), dengan skala likert 1 sampai dengan 5. Semakin tinggi skor menunjukkan efektifitas anggaran berbasis kinerja dan penyerapan anggaran semakin baik.

- 1) Sosialisasi tentang Anggaran Berbasis Kinerja.
- 2) Sosialisasi tentang strategi penyerapan anggaran.
- 3) Mengetahui informasi tentang penyusunan anggaran dengan konsep Anggaran Berbasis Kinerja.
- 4) Mengetahui informasi tentang penyusunan *schedule* realisasi anggaran.
- 5) Pemahaman informasi tentang penyusunan anggaran dengan konsep Anggaran Berbasis Kinerja.
- 6) Pemahaman informasi tentang penyusunan *schedule* realisasi anggaran.
- 7) Mampu menyusun anggaran sesuai konsep Anggaran Berbasis Kinerja.
- 8) Mampu merealisasikan anggaran sesuai target yang ditetapkan.

3. Pelatihan

Pelatihan seperti *workshop* bagi karyawan dalam sebuah SKPD sangat diperlukan sebagai proses tambahan dalam pembelajaran, guna meningkatkan pengetahuan, keahlian, perbaikan sikap serta pengalaman sehingga dapat meningkatkan kualitas dan kinerja karyawan tersebut.

Instrumen pelatihan dalam penelitian ini diukur dengan 2 item pertanyaan yang dikembangkan oleh Sofyani dan Akbar (2013), dengan skala likert 1 sampai dengan 5. Semakin tinggi skor menunjukkan efektifitas anggaran berbasis kinerja dan penyerapan anggaran semakin baik.

- 1) Adanya pelatihan-pelatihan yang akan membantu atau mendukung dalam proses penyusunan anggaran.
- 2) Adanya pelatihan-pelatihan yang akan membantu atau mendukung strategi optimalisasi penyerapan anggaran

4. Tekanan Eskternal

Apek power dapat berupa tekanan eksternal, tekanan profesional dan tekanan kultural. DiMaggio dan Powell (1983) menjelaskan Lingkungan dalam area organisasi salalu memiliki keterkaitan hubungan dengan isomorfisme koersif. Tekanan formal dan informal antar organisasi merupakan hasil dari adanya isomorfisme koersif. Kekuatan koersif pada sebuah organisasi dapat mempengaruhi organisasi untuk patuh terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh atasan.

Instrumen tekanan eksternal dalam penelitian ini diukur dengan 5 item pertanyaan yang dikembangkan oleh Shalikhah (2014) dengan skala likert 1 sampai dengan 5. Semakin tinggi skor menunjukkan efektifitas anggaran berbasis kinerja dan penyerapan anggaran semakin baik.

- 1) Adanya arahan dan tuntutan (baik secara langsung maupun tidak langsung) dari Gubernur/Bupati/Walikota untuk menerapkan aturan dan prosedur dalam penyusunan anggaran.
- 2) Adanya arahan dan tuntutan (baik secara langsung maupun tidak langsung) dari Gubernur/Bupati/Walikota untuk menerapkan aturan dan prosedur dalam penyerapan anggaran.
- 3) Semakin antusiasnya kepala daerah masyarakat daerah setempat berperan dalam kinerja pemerintah daerah Semakin antusiasnya kepala daerah masyarakat daerah setempat berperan dalam kinerja pemerintah daerah.
- 4) Adanya perhatian lebih dari kepala daerah atas keberhasilan dalam penyusunan anggaran
- 5) Adanya perhatian lebih dari kepala daerah atas keberhasilan pelaksanaan penyerapan anggaran.

5. Efektifitas Implementasi Anggaran Berbasis Kinerja

Anggaran berbasis kinerja menurut Sembiring (2009), merupakan proses penyusunan anggaran yang berfokus pada manfaat dari kegiatan atau program kerja dari organisasi, yang mana setiap kegiatan atau program kerja tersebut harus dapat diukur manfaat kinerjanya. Penekanan utama dalam sistem anggaran berbasis kinerja adalah *output* atau prestasi

kerja yang dari kegiatan yang akan dilaksanakan yang diharapkan anggaran yang disusun mengarah pada 3E (efektivitas, efiseien, dan ekonomis).

Instrumen anggaran berbasis kinerja dalam penelitian ini diukur dengan 10 item pertanyaan yang dikembangkan oleh Achyani dan Cahya (2014), dengan skala likert 1 sampai dengan 5. Semakin tinggi skor menunjukkan efektifitas anggaran berbasis kinerja.

- 1) Efektivitas implementasi anggaran berbasis kinerja dalam memperbaiki efektivitas program-program pada instansi.
- 2) Efektivitas implementasi anggaran berbasis kinerja dapat memperbaiki pengambilan keputusan di instansi.
- 3) Efektivitas implementasi anggaran berbasis kinerja dalam mengurangi pelayanan yang tumpang tindih di instansi.
- 4) Efektivitas implementasi anggaran berbasis kinerja dalam meningkatkan koordinasi antara instansi anda dengan legislatif (DPR).
- 5) Efektivitas implementasi anggaran berbasis kinerja dalam menghemat biaya di instansi.
- 6) Efektivitas implementasi anggaran berbasis kinerja dalam merubah tingkat kelayakan.

- 7) Efektivitas implementasi anggaran berbasis kinerja dalam meningkatkan akuntabilitas publik (pertanggungjawaban) di instansi.
- 8) Pelaksanaan evaluasi terhadap program dan kegiatan
- 9) Data-data dan referensi dalam penyusunan anggaran berbasis kinerja mudah diperoleh di instansi saudara.
- 10) Penyusunan kelengkapan dokumen seperti TOR.

6. Penyerapan Anggaran

Salah satu penghambat dalam pertumbuhan ekonomi di daerah yaitu penyerapan anggaran pemerintah, sehingga tujuan dari otonomi daerah juga menjadi terhambat. Blocher et al (2010) menjelaskan melalui anggaran alokasi dan pemakaian daya selama periode satu tahun fiskal akan lebih terperinci.

Instrumen penyerapan anggaran (tekanan eksternal) dalam penelitian ini diukur dengan 6 item pertanyaan yang dikembangkan oleh Juliani dan Sholihin (2014), dengan skala likert 1 sampai dengan 5. Semakin tinggi skor menunjukkan penyerapan anggaran semakin baik.

- 1) Perencanaan pengadaan barang/jasa disusun sesuai skala prioritas.

- 2) Perencanaan pengadaan barang/jasa disusun sesuai dengan target yang ingin dicapai.
- 3) Realisasi anggaran pengadaan barang/jasa dilaksanakan sesuai skala prioritas.
- 4) Pengadaan barang/jasa dilaksanakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku..
- 5) Target penyerapan anggaran terkait pengadaan barang/jasa menjadi penting bagi satuan kerja.
- 6) Satuan kerja melakukan evaluasi terhadap penyerapan anggaran terkait pengadaan barang/jasa tahun lalu untuk perbaikan penyerapan anggaran pengadaan barang/jasa tahun berikutnya.

F. Uji Kualitas Instrumen dan Uji Hipotesis Data

Dalam rangka melakukan pengujian terhadap hipotesis yang telah ditentukan, maka harus menggunakan teknik analisis yang akurat agar kebenarannya bisa dipertanggungjawabkan. Pengujian ini dilakukan melalui beberapa langkah yaitu :

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menggambarkan atau mendeskripsikan suatu kumpulan data yang dilihat melalui nilai kisaran teoritis, kisaran empiris, *mean* empiris, dan standar deviasi (Ghozali, 2011). Statistik deskriptif

merupakan proses modifikasi data penelitian menjadi bentuk tabulasi data responden yang didapat melalui kuesioner dan penjelasannya sehingga mudah diinterpretasikannya (Normadewi, 2012).

2. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis, dilakukan menggunakan pengujian *Partial Least Square* (PLS). PLS merupakan model persamaan *Struktural Equation Modelling* (SEM) yang berbasis komponen atau varian. *Partial Least Square* (PLS) pertama kali dikembangkan oleh World (1985) sebagai metode untuk mengestimasi *path model* yang menggunakan konstruk laten dengan *multiple* indikator. Model PLS mempunyai keunggulan yang meliputi : PLS tidak mengharuskan datanya terdistribusi *normal multivariate* dan tidak ada masalah multikolinieritas antar variabel eksogen serta ukuran sampelnya tidak harus besar. PLS dapat juga digunakan dalam mengkonfirmasi teori, dan menjelaskan ada atau tidaknya hubungan antar variabel laten (Jogiyanto dan Abdilah, 2014).

Model yang digunakan akan mendefinisikan variabel laten adalah *linear agregat* dari indikator-indikatornya. *Weighty Estimate* untuk menghasilkan komponen skor variabel laten yang didapat berdasarkan bagaimana *inner model* (model struktural yang menghubungkan antara variabel laten) dan *outer model* (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstraknya) dispesifikasi. Hasilnya adalah residual varian dari variabel dependen (kedua variabel laten dan indikator) diminimumkan (Jogiyanto dan Abdilah, 2014). Estimasi parameter yang

diperoleh dengan PLS dapat dikelompokkan sebagai berikut : (1) *weight estimate* digunakan untuk menciptakan variabel laten. (2) mencerminkan estimasi jalur (*path estimate*) yang menghubungkan variabel laten dan antar variabel laten serta blok indikatornya (*loading*). (3) berhubungan dengan *means* dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi) untuk indikator dan variabel laten. Untuk dapat memperoleh ketiga estimasi ini, PLS memakai proses iterasi 3 tahap dan yang setiap tahap interaksinya akan menghasilkan estimasi, meliputi : tahap pertama menghasilkan *weight estimate*, kedua menghasilkan *inner model* dan *outer model*, dan ketiga menghasilkan *means* dan lokasi (Jogiyanto dan Abdilah, 2014).

Tahapan analisis yang digunakan untuk pendekatan PLS antara lain:

1) Pengujian *Outer Model (Measurement Model)*

Outer model menjelaskan hubungan setiap indikator terhadap variabel latennya. Model pengukuran atau *Outer model* menunjukkan relasi indikator-indikator refleksif dievaluasi dengan *convergent* dan *discriminant validity* melalui indikatornya dan *composite reliability* untuk blok indikator.

a) *Convergent Validity*.

Nilai *covergen validity* merupakan nilai *loading factor* pada variabel laten terhadap indikator-indikatornya. Ukuran refleksif individual dapat dikatakan baik apabila korelasi indikator terhadap konstruknya memiliki nilai $> 0,70$. Namun dalam

langkah awal penelitian, nilai *loading* 0,50 sampai 0,60 bisa dikatakan cukup baik (Ghozali, 2008).

b) *Discriminant Validity.*

Nilai ini membandingkan nilai *square root of Average Variance* (AVE) terhadap korelasi antara konstruk lainnya yang ada dalam model. Bila akar kuadrat AVE pada masing-masing konstruk lebih besar dari pada nilai korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya, maka nilai *discriminant validity*-nya dikatakan baik (Sipayung, 2015). Pengukuran ini melihat nilai AVE untuk mengukur reabilitas nilai komponen variabel laten dan hasilnya lebih konservatif dibandingkan *composite reability*. Direkomendasikan nilai AVE yaitu $> 0,50$. Selain itu validitas diskriminan juga diukur menggunakan *Fornell-Larcker Kriteria* dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan setiap indikator lebih besar dari konstruk lainnya, artinya konstruk laten dapat memprediksi indikator lebih baik dari konstruk lainnya.

c) *Composite Reliability.*

Pengukuran ini mengukur reliabilitas konstruk. Yang dilihat melalui *composite reability* dan *cronbach's alpha*. *Cronbach's alpha* cenderung *lower bound estimate reliability*, sedangkan *composite reability* untuk menentukan apakah konstruk memiliki reliabilitas yang tinggi atau tidak. Nilai *cronbach's*

alphad diharapkan lebih besar dari 0,6 untuk semua konstruk. Data yang memiliki *composite reliability* lebih besar dari 0,7 maka dapat diartikan mempunyai reliabilitas yang tinggi. Charismawati (2011) untuk pengajuan hipotesis, dilakukan pengujian pengaruh antara variabel laten dimana hasilnya bisa diketahui dari menilai output pengolahan data menggunakan PLS pada *result for inner weight*.

2) Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Inner model (*inner relation, structural model, atau substantive theory*) mendeskripsikan hubungan antara variabel laten berdasarkan *substantive theory*. Uji pada model ini dilakukan untuk menguji hubungan antara konstruk laten. Beberapa uji untuk model struktural antara lain :

a) *R Square* pada konstruk endogen

Pengujian terhadap model struktural dilakukan menggunakan uji *goodness-fit* model yaitu dengan melihat nilai *R-square*. Nilai *R-Square* merupakan koefisien determinasi pada konstruk endogen. Nilai *R-Square* sebesar 0.67 (kuat), 0.33 (moderat) dan 0.19 (lemah). Perubahan nilai pada *R-Square* dapat digunakan sebagai tolak ukur pengaruh substantif variabel laten independen tertentu terdapat variabel laten dependen (Sipayung, 2015).

b) *Estimate for Path Coefficients*

Estimate for Path Coefficients adalah nilai koefisien jalur atau besarnya hubungan/pengaruh konstruk laten. Untuk pengujiannya dilakukan menggunakan prosedur *bootstrapping* dengan melihat nilai koefisien parameter dan nilai signifikan pada *t-statistik* (Sipayung, 2015). Apabila nilai α (alpha) = 5% dan *t-statistik* > 1,96 maka hasilnya dapat dikatakan signifikan. Dan pengujian arah penentuan hipotesis dilihat pada nilai *original sample*, nilai yang positif menunjukkan arah hipotesis yang positif dan nilai negatif menunjukkan arah hipotesis yang negatif.